

## BAB I PENDAHULUAN



### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri akibat pembangunan yang dilaksanakan di Indonesia memberikan kesempatan kerja yang luas kepada pekerja. Pembangunan teknologi selain memberikan dampak positif pada perkembangan ekonomi di Indonesia tetapi juga menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan dan keselamatan kerja apabila tidak ditangani dan dikelola dengan baik, yaitu meningkatkan prevalensi penyakit akibat kerja, keracunan, kecacatan bahkan kematian (Siswanto, 1991).

Kesehatan merupakan faktor penting bagi peningkatan produktivitas pekerja selaku sumber daya manusia. Pekerjaan harus dilakukan dengan cara kerja dan pada tempat kerja yang memenuhi persyaratan kesehatan dan keselamatan kerja. Apabila persyaratan tersebut tidak terpenuhi maka akan terjadi gangguan kesehatan dan akan mempengaruhi produktivitas pekerja. Potensi bahaya yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan keselamatan, antara lain potensi bahaya fisik, kimia, biologi, psikologi dan ergonomi.

Potensi bahaya fisik berdasarkan Permenakertrans RI Nomor 13 Tahun 2011 terdiri dari kebisingan, iklim kerja, getaran, gelombang mikro, sinar ultra violet dan medan magnet. Kebisingan adalah semua suara yang tidak dikehendaki yang bersumber dari alat-alat proses produksi dan/atau alat-alat kerja yang pada tingkat tertentu dapat menimbulkan gangguan pendengaran. Oleh sebab itu, berdasarkan Per. 13/MEN/X/2011 menetapkan Nilai Ambang Batas (NAB) bising sebesar 85 dBA. NAB kebisingan di tempat kerja adalah standar bahaya di tempat kerja sebagai intensitas rata-rata tertimbang waktu (*time weighted average*)

yang dapat diterima pekerja tanpa mengakibatkan gangguan kesehatan atau hilangnya daya dengar untuk waktu tidak melebihi 8 jam sehari atau 40 jam seminggu.

Paparan kebisingan dengan intensitas yang melebihi NAB dapat menyebabkan gangguan pendengaran atau non pendengaran bagi pekerja. Gangguan pendengaran seperti trauma akustik, ketulian sementara dan ketulian permanen sedangkan gangguan non pendengaran seperti gangguan komunikasi, gangguan tidur, gangguan pelaksanaan tugas, perasaan tidak senang dan gangguan faal tubuh (Siswanto, 1991).

Bising di lingkungan kerja merupakan masalah utama di negara-negara industri. Tuli akibat bising terjadi pada 15% individu terpapar dengan intensitas bunyi 80 dBA, 5-15% terpapar 90 dBA. Frekuensi gangguan kesehatan begitu tinggi, menurut *NIOSH* 14% dari seluruh populasi pekerja mendapat paparan bising sebesar 90 dBA atau lebih. Industri yang menghasilkan paparan bising 90 dBA atau lebih ditemukan pada pabrik tekstil, penggergajian kayu, industri mebel dan produk-produk yang menggunakan bahan baku logam dan industri otomotif (Anizar, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lusianawaty didapatkan hasil 7 dari 22 pekerja (31.8%) di perusahaan kayu lapis Jawa Barat mengalami tuli akibat bising dengan intensitas bising lingkungan antara 84,9-108,2 dBA. Penelitian yang dilakukan Sri Lestari Sinaga mengenai analisis peningkatan tekanan darah akibat bising pada operator di pabrik pupuk Palembang tahun 2013 didapatkan hasil bahwa operator yang tidak menggunakan Alat Pelindung Telinga

(APT) dengan baik dan benar mengalami peningkatan tekanan darah lebih tinggi dibandingkan operator yang menggunakan APT dengan baik dan benar (86,4%).

Pencegahan timbulnya penyakit pada pekerja dapat dilakukan dengan pengendalian secara teknik, administratif dan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD).

Pemakaian alat pelindung diri merupakan cara terakhir untuk pencegahan bahaya yang terjadi di tempat kerja. APD meliputi alat pelindung kepala, pelindung mata, pelindung telinga, pelindung hidung dan mulut, pelindung tangan, pelindung kaki, pakaian pelindung, tali dan sabuk pengaman (Siswanto, 1991).

Pelindung telinga merupakan alat pelindung yang dapat mengurangi intensitas paparan kebisingan yang diterima pendengaran pekerja di tempat kerja. sehingga Alat Pelindung Telinga (APT) sangat diperlukan pekerja terutama untuk tempat kerja dengan paparan bising melebihi NAB.

Penggunaan alat pelindung telinga dipengaruhi oleh banyak faktor seperti ketidaknyamanan dalam penggunaan APT dapat mengurangi kinerja pekerja bahkan dapat menimbulkan kecelakaan kerja. oleh karena itu, penggunaan APT di area kerja perlu diperhatikan oleh pekerja dan perusahaan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

PT. Lintech Duta Pratama merupakan perusahaan lokal yang bergerak dalam bidang *EPC (engineering, procurement dan construction)*. PT. Lintech Duta Pratama yang berlokasi di jalan Mastrip 70 Karang Pilang Surabaya terdapat 3 *workshop* yaitu *workshop 1* yang meliputi proses *cutting-marking* dan *machining*, *workshop 2* meliputi fabrikasi, *sandblasting* dan *painting*, *workshop 3*

meliputi *fit up dan packing*. Pekerjaan-pekerjaan pada proses produksi menggunakan mesin-mesin dan peralatan-peralatan yang menghasilkan intensitas kebisingan tinggi yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan atau penyakit akibat kerja (PAK).

Kebisingan di area *workshop* ditimbulkan oleh beberapa mesin dalam proses produksi. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan pihak perusahaan diketahui intensitas kebisingan di area *workshop* yaitu sebesar 88-91 dBA. Hal ini dapat menimbulkan gangguan kesehatan pada pekerja terutama gangguan pendengaran sehingga perlu adanya upaya pengendalian kebisingan.

Pengendalian kebisingan di area *workshop* PT. Lintech Duta Pratama Karang Pilang Surabaya tidak dapat dilakukan secara teknik dan administratif. Pengendalian hanya dilakukan dengan pengendalian terakhir yaitu penggunaan APT (*earplug*), namun terdapat beberapa pekerja di area *workshop* dalam penggunaan APTnya masih tidak baik dan benar, ada pula yang tidak memakai APT pada saat bekerja bahkan ada pekerja yang memakai *headset* sebagai penutup telinga. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor perilaku yang mempengaruhi penggunaan Alat pelindung telinga pada pekerja di area *workshop* PT. Lintech Duta Pratama Surabaya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku penggunaan Alat Pelindung Telinga (APT) pada pekerja di area *workshop* PT. Lintech Duta Pratama Karang Pilang Surabaya.

## **1.4 Tujuan Dan Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Tujuan umum**

Mempelajari beberapa faktor (faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat) yang mempengaruhi perilaku pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Telinga (APT) di area *workshop* PT. Lintech Duta Pratama Surabaya.

### **1.4.2 Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi perilaku penggunaan APT pada pekerja di area *workshop* PT. Lintech Duta Pratama Surabaya.
- b. Mengidentifikasi faktor perilaku (faktor predisposisi meliputi usia, masa kerja, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan, faktor pemungkin meliputi ketersediaan APT dan faktor penguat meliputi program K3 terkait pengendalian kebisingan dan pengawasan) yang mempengaruhi penggunaan APT pada pekerja di area *workshop* PT. Lintech Duta Pratama Surabaya.
- c. Menganalisis hubungan antara faktor predisposisi (usia, masa kerja, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan) dengan perilaku penggunaan APT pada pekerja di area *workshop* PT. Lintech Duta Pratama Surabaya.
- d. Menganalisis hubungan antara faktor pemungkin (ketersediaan APT) dengan perilaku penggunaan APT pada pekerja di area *workshop* PT. Lintech Duta Pratama Surabaya.
- e. Menganalisis hubungan antara faktor penguat (program K3 terkait pengendalian kebisingan dan pengawasan) dengan perilaku penggunaan APT pada pekerja di area *workshop* PT. Lintech Duta Pratama Surabaya.

### 1.4.3 Manfaat penelitian

a. Pihak perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat dipakai oleh pihak perusahaan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk mengambil langkah lebih lanjut dalam rangka penyempurnaan pemakaian alat pelindung telinga di area *workshop*.

b. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam menganalisa masalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja dalam penggunaan Alat pelindung telinga pada kebisingan di tempat kerja.

c. Bagi pekerja

Dapat memahami tentang pentingnya penggunaan Alat Pelindung Telinga (APT) terhadap kesehatan terutama kesehatan pendengaran.